

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Homesickness merupakan sebuah gejala psikologis individu dan kelompok yang berpusat pada ketidakseimbangan perilaku sosial (social behaviour) yang disebabkan oleh perpindahan dan perubahan suatu lingkungan lalu menimbulkan rasa cemas dan rindu terhadap lingkungan yang dimilikinya.

Di tengah era milenial dan perkembangan budaya, teknologi dan pendidikan yang berjalan dinamis, segelintir individu atau sebuah kelompok yang beragam perbedaan telah mengalami beberapa kesulitan dalam mengenal perkembangan budaya yang terjadi di dalam dirinya dan lingkungannya akibat perbedaan status dan dinamika sosial yang dimilikinya, tentu persoalan ini menyebabkan sebagian individu tersebut sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru ditemuinya, terutama dari segi budaya dan norma yang berlaku di lingkungan barunya, sehingga proses kehilangan identitas dan ketidaknyamanan yang individu miliki terjadi dengan mudah (Ward, Bochner, Furnham : 2005).

Kondisi individu di atas tersebut merupakan sebuah fase kejutan budaya (*culture shock*) yang didapatkan oleh individu, tentu peristiwa ini disebabkan oleh kekosongan jiwa dan ketidaksiapan mental individu bahkan pengaruh lingkungan sosial yang menimbulkan tekanan psikologis yang ada pada individu itu sendiri yang menjadi sebagai sebuah gejala awal homesickness yang dialami individu

ketika ia berpindah dari rumah/kampung halaman yang ditempatinya menuju sebuah lingkungan yang baru.

Kekosongan jiwa dan ketidaksiapan mental yang menimbulkan homesickness sendiri terjadi dan dirasakan oleh individu secara langsung dan tidak langsung, lalu menyebabkan individu cenderung berusaha menemukan berbagai upaya dan cara untuk menghindar ataupun bertahan terhadap dirinya dengan budaya yang ada pada lingkungannya seperti halnya individu menghadapi penyimpangan sosial yang muncul di lingkungan melalui penolakan nilai dan norma di lingkungannya, dalam tahap ini cenderung juga individu merasakan ketertarikan untuk kembali menuju lingkungan lamanya atau membutuhkan dukungan yang kuat atas lingkungannya yang baru dari orang-orang terdekatnya.

Hingga pengaruh lingkungan turut serta mendorong homesickness individu terjadi begitu cepat, sebagai contoh, salah seorang pendatang yang ada di desa dengan pengetahuan yang terbatas di sebuah kota terpaksa mengadaptasi dirinya mengikuti pengaruh budaya yang ada di lingkungannya, lalu cenderung bersikap negatif dengan nilai-nilai budaya yang ada ketika ia merasakan ketidaknyamanan di lingkungan barunya, sehingga mereka mudah untuk memiliki perilaku yang menyimpang di lingkungannya, baik dari bahasa, pakaian, perilaku dan pergaulan yang ditimbulkan sejalan dengan fase bulan madu yang terjadi pada culture shock (gegar budaya) yang dialaminya (Dayaksini, 2004).

Fenomena tersebut tergambar oleh remaja yang perlu kita ketahui bahwa dalam tahapnya, mereka kini menghadapi fase-fase keremajaannya hingga berakhir dalam fase terakhir keremajaan mereka, tentu di fase terakhir ini remaja

mulai berada dalam proses pengalihan dan pengendalian diri, bukan hanya disebabkan dari perubahan fisik, emosi, dan psikis. Dalam fase remaja akhir, mereka dihadapkan oleh dua (2) problematika yang harus dilewati diantaranya, pencarian identitas yang tepat bagi dirinya dan lingkungannya kemudian peran dan tanggung jawab yang akan mereka temukan selama fase tersebut berlanjut.

Fase remaja sendiri merupakan proses yang dialami individu pada usia 12-24 tahun dimana dalam fase tersebut merupakan tangga-tangga yang harus mereka lewati menuju masa kedewasaan (dewasa awal) dengan ditandai adanya kematangan seluruh hormon dan organ di dalam tubuh sampai perubahan dan pembentukan respon yang dimilikinya. Di fase perkembangan manusia ini juga, remaja mulai membangun ikatan agama, adat istiadat dan sosial pada lingkungan yang ia miliki (Sarwono, 2008: 84-91).

Dari segi sosial, pada fase remaja juga yang dialami oleh individu ataupun sebuah kelompok, mereka mulai belajar untuk hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang bermacam-macam, sekaligus dengan perannya dalam masyarakat, baik sebagai seorang pelajar/santri ataupun pekerja, masyarakat pendatang ataupun penempat, dan sebagainya. Dari sini mereka mulai memiliki bermacam-macam perilaku yang terbentuk oleh kedua komponen tersebut, terlihat dari cara berpakaian, tatakrama yang dianutnya, bahasa yang digunakan hingga tatacara pelaksanaan ritual keagamaan yang dipeluknya bisa menjadi gambaran permasalahan tersebut terjadi. Cenderung sekali remaja masih bersikap emosional terhadap keputusannya yang mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan yang masih kurang diketahui dampaknya terutama dalam pergaulan sehingga

mereka akan sulit menerima ataupun menolak konsekuensi yang terjadi padanya ketika mereka menghadapi suatu masalah dalam dirinya dan lingkungannya (Sarwono, 2004 : 109-113).

Begitu pula yang terjadi pada seorang individu dalam mempersepsi orang lain dalam kesehariannya, sehingga homesickness yang dialami remaja tersebut terjadi karena ketidakmampuan ataupun keterbatasan mereka memahami perbedaan ciri khas individu lain dari segi pandang orang lain pada umumnya ataupun terpengaruh oleh dampak negatif budaya yang dimiliki remaja di zaman sekarang sehingga menimbulkan kesulitan bersosialisasi bahkan rasa rindu berat untuk kembali ke lingkungannya, tentu masalah ini perlu diberikan penanganan yang baik kepada mereka dalam menghadapi fase-fase keremajaannya.

Di fase remaja juga, sering terjadi pula ketidakseimbangan perilaku yang justru bermula dari dua komponen tersebut, munculnya budaya negatif kebarat-baratan dan ketimuran hingga lingkungan yang tidak nyaman bahkan tidak memberikan dampak yang baik bagi individu memicu terjadinya kekosongan jiwa dan ketidaksiapan mental yang dialami remaja umumnya, mereka membutuhkan identitas yang tepat, kematangan potensi diri dan sebuah dorongan spiritual agar mereka mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakatnya dan terhindar dari pengaruh negatif homesickness akibat proses perpindahan dan perubahan yang dialaminya.

Seiring dengan berkembangnya zaman modern juga, seringkali remaja gagal dalam usahanya membangun kekuatan spiritual dan potensi dirinya, karena dampak pergaulan yang kurang baik, sehingga pada fase remaja, wajar mereka

memilih berhubungan dekat dengan teman sebayanya tanpa mengenal tentang sifat baik maupun sifat buruk diantara keduanya. Berlainan tujuan hidup dan cita-cita, sehingga sering terjadi ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian antara keduanya (Chodijah,2017:155). Permasalahan ini barangkali dikarenakan kurangnya komunikasi terhadap orang tua, kurangnya pengetahuan tentang budaya di lingkungannya dan akibat pengaruh lingkungan yang dimilikinya. Dari situ timbul kehilangan identitas akibat ketidaksiapan mentalnya dan pengaruh lingkungannya, dari pergaulan antar teman sebaya, tidak sadar remaja berperilaku negatif mengikuti budaya negatif yang ada pada teman sebayanya ataupun bersikap fanatik dan antipati terhadap teman sebayanya yang berakibat muncul perasaan cemas dan rindu dengan lingkungan rumahnya.

Maka oleh itu, pendekatan bimbingan dan konseling Islam ditekankan untuk menelusuri gejala ini, bahwa lingkungan dan budaya sangat mempengaruhi perkembangan remaja menuju tangga kedewasaannya. Ada suatu pepatah yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib RA yakni "*Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian, Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak*". Melalui pesan yang disampaikan tersebut tentu bimbingan dan konseling Islam berperan besar memberikan pemecahan masalah-masalah terhadap lingkungan dan budaya sosial yang ada di dalam masyarakat (Majid, 2012).

Kini bimbingan dan konseling Islam telah banyak membantu kesembuhan dan pemecahan masalah dalam menghadapi suatu guncangan jiwa dari penyakit

yang dideritanya, baik di lingkungan pendidikan, karir dan kesehatan melalui pendekatan-pendekatan teori yang kontemporer kepada berbagai kalangan masyarakat terutama kepada remaja umumnya (Sutoyo, 2014). Sebagai akibat berkembangnya manusia dalam budaya dan teknologi yang mendorong mereka untuk berperilaku maju dan merawat potensi dan eksistensi yang dimilikinya. Perlu kita ketahui juga bahwa budaya tidak akan mempengaruhi perubahan seseorang apabila pendidikan sosial dan pemahaman lingkungan bahkan agama terdapat pada dirinya.

Senada dengan adanya sebuah lembaga pendidikan bernama Pondok Modern SMP Plus Al-Aqsha yang didirikan pada tahun 1994 oleh KH. Hasan Abdul Muhyi. Dulu pesantren ini merupakan pesantren berbasis Salafiyah dimana hanya warga sekitar yang belajar dan mengaji di pesantren tersebut. Ketika Putra dari KH.Hasan ini menyelesaikan studinya di Gontor, ia bersama rekan-rekannya berinisiatif mendirikan SMP yang terdaftar di Depdiknas. Setelah mendapat izin tersebut, maka pesantren salafiyah tersebut berubah menjadi Pondok Modern SMP Plus Al-Aqsha. Untuk kurikulumnya sendiri masih dalam berbasis SMP umum dan pesantren. Program bimbingan dan konseling mulai ada tahun 2003 di sekolah tersebut. Sebelumnya pesantren ini memakai sistem pengasuhan santri, Namun karena adanya tuntutan dari pihak DEPDIKNAS maka diadakanlah program Bimbingan dan Konseling di sekolah ini. Di tahun angkatan 2019/2020 yang sekarang, santri yang belajar di pondok pesantren ini sudah berjumlah 2338 orang, untuk objek yang akan diteliti juga oleh peneliti adalah 30 santri dari dua kelas 7 yang seluruh santrinya berjumlah 849 orang dari 9 kelas yang terbagi.

Dari uraian ini, prospek dalam proses bimbingan dan konseling tersebut yang akan dituju harus memberikan penanganan yang kuratif dan berorientasi pada aspek positif, artinya selalu melihat klien/konseli dari segi positif keislaman dan potensi fitrah manusia. Dengan melalui pendidikan adab dan akhlak dalam konseling Islam, remaja mampu membangun budaya yang baik dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti klien/konseli yang bersangkutan di dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak akan keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang seimbang hingga menuju bahagia di dunia dan akhirat.

## **1.2.Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

Maka dari uraian tersebut sebagaimana yang dikemukakan pada latar belakang, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji. Agar penelitian ini lebih sistematis, maka difokuskan pada Bimbingan Kuratif Terhadap Santri Remaja Dalam Menangani Homesickness. Dengan demikian, hal-hal yang dikaji oleh peneliti diantaranya :

1. Bagaimana program bimbingan kuratif terhadap santri remaja dalam menangani homesickness ?
2. Bagaimana proses bimbingan kuratif terhadap santri remaja dalam menangani homesickness ?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan kuratif terhadap santri remaja dalam menangani homesickness ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun untuk tujuan dari penelitian ini yang telah dilakukan oleh penulis sendiri adalah :

1. Mengetahui program bimbingan kuratif terhadap santri remaja dalam menangani homesickness
2. Mengetahui proses bimbingan kuratif terhadap santri remaja dalam menangani homesickness
3. Mengetahui hasil dari bimbingan kuratif terhadap santri remaja dalam menangani homesickness

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan landasan teoritis dalam upaya mengembangkan teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani homesickness terhadap masyarakat baik dalam ranah pendidikan, sosial, budaya dan sebagainya. Secara khusus, hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber khazanah keilmuan terhadap bidang Bimbingan dan Konseling Islam bagi peneliti.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan pula mampu menjadi bahan terapan dan pengembangan pada bidang ilmu-ilmu sosial dan budaya yang ada pada masyarakat dalam situasi apapun termasuk di era perkembangan



teknologi, informasi dan komunikasi. Secara akademis juga, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gagasan kepada pembaca termasuk mahasiswa.

### **1.5.Landasan Pemikiran**

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiarisme dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa relevansi dari hasil penelitian sebelumnya dan landasan teoritis dari penulis, antara lain sebagai berikut :

#### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Rif'ah Nurul Inayah, 2019, “ Bimbingan Individu Untuk Mengatasi Perilaku Homesick Pada Santri ”, penelitian ini berisi hasil yang telah dipaparkan tentang bimbingan individu dalam mengatasi homesick pada santri. Penelitian ini menjelaskan proses bimbingan individu dalam mengatasi homesick pada santri yang dipengaruhi oleh aspek perilaku, kognitif, dan emosi. Dengan hasil berupa teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan individu adalah teknik psikoanalisa. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel homesick dan santri.

Untuk perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus kajiannya yakni “Bimbingan Kuratif Terhadap Santri Remaja Dalam Menangani Homesickness” dengan judul dan subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Adapun penelitian ini berfokus dengan bimbingan individu.

## 2. Landasan Teoritis

Homesickness sendiri merupakan bagian dari masalah yang sederhana terkait perubahan lingkungan beserta perilaku sosial pada individu dan mampu dihadapi sebagian orang yang mampu mengetahui dan menyesuaikan budaya yang dianutnya. Namun bagi orang yang baru mengenal ataupun mempelajari budaya tersebut terutama dalam fase remaja tentu homesickness akan menjadi hambatan pertama mereka untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Apalagi di zaman perkembangan teknologi dan berkembangnya budaya lokal hingga masuknya budaya asing yang negatif telah merusak kebudayaan lokal yang positif bahkan menimbulkan perilaku menyimpang bagi remaja.

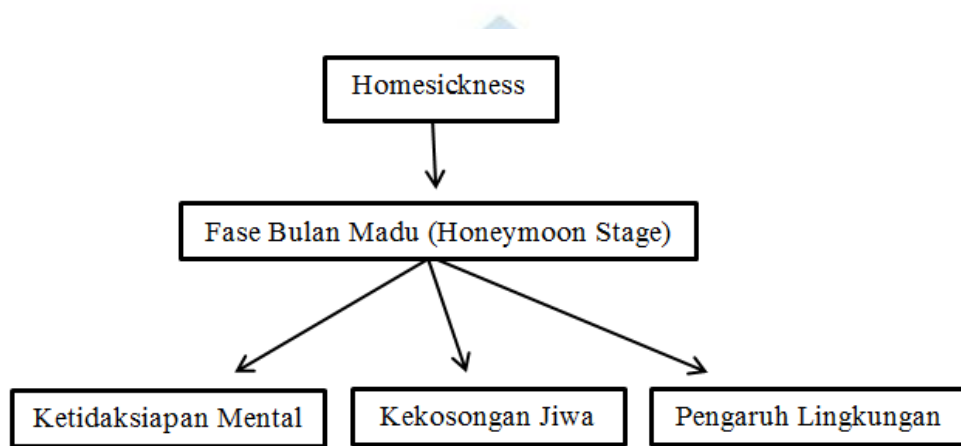
Dalam perspektif sosial, homesickness merupakan bagian dari permasalahan yang terjadi oleh individu karena ketidaksesuaian diri individu sebagai dampak dari gegar budaya yang dialaminya dengan ditandai adanya fase bulan madu (*honeymoon stage*) pada individu yang kurang tertangani (Mulyana, 2006). Manusia diciptakan Allah SWT untuk bertahan hidup dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ditempatinya sesuai dengan hukum ajaran Islam dan sebagainya, lalu gegar budaya merupakan hambatan yang harus ditangani dengan melalui rangkaian penanganan yang baik dan tepat dalam mengurangi terjadinya homesickness pada individu agar identitas dan jati diri individu sebagai seorang muslim yang beriman dan bertakwa akan terjaga dari pengaruh dan perubahan lingkungan dan zaman.

Menurut teori yang dikemukakan Oberg, ada beberapa gejala *Culture Shock* yang dapat di alami oleh individu yang berada di lingkungan baru (Guanipa, dalam Niam, 2009), diantaranya ialah:

1. Kesedihan, kesepian, dan ketegangan
2. Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan.
3. Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit.
4. Perubahan perilaku, tekanan atau depresi.
5. Kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain.
6. Mengidentifikasi diri dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama.
7. Kehilangan identitas.
8. Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru.
9. Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana.
10. Tidak percaya diri.
11. Merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan.
12. Mengembangkan stereotip tentang kultur yang baru.
13. Mengembangkan obsesi seperti over-cleanliness.
14. Rindu keluarga.

Gejala homesickness sendiri sering dikaitkan pula dengan kondisi kekosongan jiwa dan ketidaksiapan mental seseorang bahkan pengaruh

lingkungan seseorang yang berubah dalam menerima keadaannya dengan perubahan/pergantian lingkungan yang ditempatinya. Kekosongan jiwa yang terjadi pada individu yang mengalami homesickness sendiri menyebabkan individu merasa membutuhkan sebuah identitas dan dorongan spiritual yang tepat dan kuat untuk menghadapi kehidupannya sehari-hari sekaligus dukungan sosial sebagaimana yang dikemukakan para peneliti homesickness kebanyakan (Winkelman, 1994).



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Tentu konsep ini juga tidak bisa lepas dari teori kebutuhan yang dipaparkan oleh Abraham Maslow dan Erich Fromm mengenai Self Actualization (Aktualisasi Diri) dan Self Transcendence (Penyesuaian Diri), dimana seseorang membutuhkan dorongan untuk mengubah dan menyesuaikan dirinya melalui penilaian dirinya maupun orang lain. Dimana kebutuhan tersebut merupakan bagian yang tertinggi dari 5 (lima) kebutuhan manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen, dimana setiap kebutuhan yang dimilikinya pasti sama. Namun karena adanya

perbedaan budaya yang dimilikinya, maka kebutuhan tersebut akan ikut berbeda juga. Dalam memenuhi kebutuhannya, individu harus menyesuaikan dirinya dengan prioritas yang ada.

Kemudian dari ketidaksiapan mental yang dialami individu ketika mengalami gegar budaya, tentu ketidaksiapan mental yang dialaminya disebabkan oleh sikap individu yang berusaha terlalu keras dalam menyerap budaya baru tanpa mempertimbangkan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, bahkan disebabkan juga karena keterbatasan pengalaman dan pengendalian emosional yang dimilikinya, ketika individu tiba-tiba berpindah atau dipindahkan lingkungan yang baru (Thomas.D, 2018:1-6). Tentu mereka juga akan kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosialnya, seperti contoh bagaimana cara menunjukkan posisi tempat dan benda dengan gerakan tangan pada masyarakat pulau Jawa ataupun Sunda, Orang yang hidup di perkotaan umumnya biasa menggunakan jari telunjuk ataupun benda lurus untuk menunjukkan posisi secara normalnya, berbeda dengan orang yang hidup di pedesaan yang biasa menggunakan jari jempol dan meluruskan semua jari tangannya ke arah tertentu untuk menunjukkan posisi umumnya karena perbedaan budaya dan adat di lingkungan rumah.

Bila seseorang memasuki suatu lingkungan baru, hampir semua petunjuk itu lenyap ataupun berubah dengan cepat, Dengan demikian individu akan mengalami frustrasi dan kecemasan dikarenakan ketidaksiapan mental dalam menerima perubahan yang ada disekitarnya, yang pada akhirnya individu akan merasakan ketidaknyamanan bahkan menolak lingkungan melalui egonya dan

pandangannya terhadap lingkungan tersebut ataupun mencoba mengubah lingkungan dengan pandangan-pandangan negatif yang dimilikinya, dan setelah upaya dilakukan terdapat upaya untuk lari ataupun kembali menuju lingkungan lamanya yang nyaman (Shahmohammadi & Education, 2011).

Fenomena tersebut juga jelas tergambar dalam budaya yang sekarang dianut remaja yang kurang memperhatikan moral dan akidah akhlak akibat ketidaksiapan mentalnya mengikuti budaya asing tanpa pertimbangan yang matang, bahkan sebagai akibat pengaruh negatif budaya asing yang marak di media sosial sehingga budaya positif yang dahulu lahir dalam dirinya semakin memudar dan remaja tersebut mengikuti pengaruh negatifnya hingga akhirnya psikis remaja tersebut semakin tertekan karenanya.

Pengaruh lingkungan juga tidak bisa terlepas pula menimbulkan homesickness terjadi pada individu, dengan adanya globalisasi yang terjadi pada masyarakat, mereka mampu mempelajari segalanya dengan begitu mudah, baik mempelajari pengetahuan tentang budaya lokal dan budaya asing dengan teknologi yang canggih. Namun nyatanya, mereka hanya menyerap pengaruh yang menurut baginya sangat menyenangkan dan tidak melihat sisi positif dan negatif pengaruhnya.

Di tahap remaja akhir, ada sebuah fase perkembangan emosi mengenai pencarian identitas yang dikenal dengan “Identitas VS Kebingungan” Identitas yang dikemukakan oleh Erikson, dalam fase ini remaja dihadapkan dengan usaha mereka mengembangkan perasaannya akan eksistensi diri mereka yang koheren,

termasuk peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Apabila remaja mampu bertahan dalam lingkungan yang buruk dengan pembekalan nilai-nilai positif dari agama dan budaya, maka bisa dipastikan identitasnya sebagai seorang muslim tidak akan goyah ketika gegar budaya menimpa dirinya. Namun sebaliknya apabila tidak ada pembekalan tersebut kepada remaja secara intensif, bisa dipastikan fase yang akan dihadapinya tersebut akan mengganggu kehidupannya dan menyebabkan remaja keluar dari lingkungannya tanpa sebab yang jelas sebagai akibat rasa rindu kepada rumah secara berkepanjangan (Coumaravelou, Alizi, Mardiana, 2017).

Berdasarkan jurnal yang dikutip dengan judul "Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas (yang diterjemahkan yakni Pengalaman Gegar Budaya Siswa Indonesia Di Luar Negeri)" menjelaskan bahwa siswa/mahasiswa Indonesia mengalami beberapa tahap kejutan budaya diantaranya euforia awal, kerentanan diri dan permusuhan, penyesuaian bertahap, penerimaan dan integrasi. Lalu dampak homesickness yang terlihat sebagai akibat culture shock juga terhadap siswa/mahasiswa sangat berdampak terhadap individu itu sendiri seperti kurangnya kepercayaan dalam berpartisipasi di lingkungan belajarnya, kurangnya percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain termasuk guru/dosen, kebingungan dalam tugas akademis, ketidakmampuan untuk memenuhi tenggat waktu, hasil akademik yang tidak memuaskan, kurangnya kepercayaan untuk berkomunikasi dengan orang-orang tuan rumah, kritik terhadap tuan rumah, kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain,

gangguan fisik hingga ketidaknyamanan, kecurigaan, kekhawatiran, dan frustrasi (Ernofalina : 2017).

Dari pernyataan yang telah dipaparkan, homesickness yang dialami oleh individu sendiri memiliki aspek positif dan negatif dalam perspektif Islam, tergambar dalam perilaku remaja dalam sebuah masyarakat. Remaja dengan pembekalan pendidikan agama dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam, maka remaja tersebut mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan terhindar dari pengaruh negatif yang disebabkan oleh homesickness yang dialaminya (Chodijah, 2017:178). Fase remaja sendiri merupakan tahap awal mereka menuju pendewasaan, seorang muslim/konselor harus mengarahkan mereka dengan pembekalan pendidikan tersebut agar remaja mampu menghadapi kehidupannya menuju tangga kedewasaan dan memenuhi segala perintah bahkan menjauhi larangan Allah SWT agar kehidupan bahagia dunia dan akhiratnya dapat terpenuhi (Sutoyo, 2014).

Fitrah remaja sendiri pada umumnya adalah menjalankan perannya menuntut ilmu dan membantu masyarakat sesuai kemampuannya. Menurut Hurlock (1980), bahwa seluruh tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada proses penyesuaian diri, sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan menuju proses tanggung jawab menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya baik pria maupun wanita.



2. Mencapai peran sosial yang ada pada dirinya (baik pria ataupun wanita).
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Melalui bimbingan dan konseling Islam, remaja didorong untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT untuk menyesuaikan dirinya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Erhamwilda, 2009). Dari rumusan ini bisa dipahami bahwa dorongan dan atau pendampingan belajar tersebut di maksudkan agar secara bertahap individu tersebut mengubah tingkah lakunya menuju perilaku yang beradab dan berakhlak. Peran bimbingan dan konseling Islam sendiri bukan hanya bersifat “developmental” saja tetapi juga “klinis” dan “controlling” (Sutoyo, 2014). Untuk memberikan pandangan yang jelas tentang peran konseling Islam terhadap penyesuaian diri yang disebabkan oleh perkembangan budaya manusia, kembali

merujuk pada potongan firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut :

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

" Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Kemenag RI, 2011)

Dari potongan ayat ini, ajaran agama Islam mengajarkan manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan budaya dan lingkungannya sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT agar dirinya mampu terhindar dari penyimpangan negatif yang terjadi akibat gegar budaya. Begitu pula dengan remaja yang dituntut untuk mencari ilmu melalui sebuah budaya dan menyesuaikan dirinya agar kelak di dalam fase dewasanya mampu memiliki pemecahan masalah terhadap budaya yang dianutnya.

Bahkan pernyataan tersebut tidak terlepas dari teori yang dikemukakan Schneiders mengenai tentang penyesuaian diri yang merupakan sebuah proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dan lingkungannya. Ia juga mendefinisikan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 (tiga) sudut pandang yakni, sebagai sebuah adaptasi (adaptation), sebagai bentuk konformitas (conformity), dan sebagai usaha penguasaan (mastery). Namun semuanya itu mulanya penyesuaian diri tersebut serupa dengan adaptasi (Ali dan Asrori, 2006, p. 173-175).

Sehingga aspek ini menjadikan bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi kuratif terhadap proses pembentukan pendidikan dan kepribadian remaja yang berkesinambungan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat terutama dalam hal nilai dan norma agama, dimana proses internalisasi (*Irsyad*) yang dialami seorang remaja dalam rangka memenuhi hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim dan makhluk sosial umumnya sedang berlangsung secara dinamis (Chodijah, 2017 :47).

Dari uraian ini, bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi remedial/rehabilitatif dalam melaksanakan peran dan tujuannya, yakni seorang konselor berperan besar dalam memberikan bantuan secara kuratif kepada konseli (klien) yang berfokus pada masalah : (a) Penyesuaian diri, (b) Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi dan (c) Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional yang dimilikinya, terutama kepada seorang konseli santri remaja terhadap dampak negatif homesickness yang terjadi pada santri remaja.

### **1.6.Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini sering disebut juga sebagai prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh. Semua langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut :

## 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern SMP Al-Aqsha Jatinangor Sumedang, adapun alasan pengambilan lokasi penelitian adalah sesuai tujuan awal penelitian ini yakni mengetahui bagaimana proses bimbingan kuratif di lokasi penelitian dan didukung dengan adanya sasaran beserta beberapa kasus di pondok pesantren tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bimbingan kuratif yang dilaksanakan di lokasi penelitian mampu menangani homesickness terhadap remaja.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau populasi tertentu atau karakteristik atau bidang secara faktual dan cermat judul bimbingan kuratif terhadap santri remaja dalam menangani homesickness yang saling berhubungan dengan analisis-analisis yang ada pada peneliti. Untuk responden yang dipilih adalah 30 siswa dari kelas 7A dan 7F Pondok Pesantren Modern Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Aqsha dengan metode pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini tidak mencari ataupun menjelaskan hubungan. Datanya menitikberatkan kepada suasana alamiah dan observasi serta berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Moelong, 2010:10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu : menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan pengamatan,

wawancara atau studi dokumen sebagai metode, menjaring data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya), untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan dilapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Ikbar, 2012: 146). Dalam hal ini peneliti perlu mengamati gejala yang ada di lapangan, dikategorikan, lalu dicatat dan sebisa mungkin dalam pengaruh kehadirannya, tetap menjaga keaslian yang diamati.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah :

1. Data tentang program bimbingan kuratif dengan layanan orientasi dalam menangani homesickness pada santri, data ini didapatkan dari hasil wawancara salah satu santri remaja dan guru pembimbing Pondok Pesantren Modern SMP Plus Al-Aqsha.
2. Data tentang proses pelaksanaan bimbingan kuratif dalam menangani homesickness, dalam hal ini faktor pendukungnya adalah pembimbing mampu meminimalisir gejala homesickness yang terjadi pada santri remaja. Sementara penghambatnya adalah ketika masalah konseli tidak mampu teratasi dari konselor terkait

homesickness dan kesiapan konselor dalam menangani permasalahan konseli masih belum memadai dikarenakan kemauan dan kehendak dari santri.

3. Data tentang hasil dari bimbingan kuratif dalam menangani homesickness terhadap santri remaja, data tentang dua aspek ini dapat terlihat setelah proses dan tahapan bimbingan kuratif telah dilakukan dengan baik serta memberikan respon yang tepat.

#### b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer, yakni sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan dari responden yang terlibat dan memiliki data yang dibutuhkan, data primer ini diperoleh dari santri dan guru pembimbing. Hal ini dikarenakan keberlangsungan proses dan tahapan bimbingan dapat langsung terlihat.
2. Sumber Data Sekunder, yakni sumber data yang bisa didapatkan dari sumber tulisan dan kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian, untuk data sekunder diperoleh dari beberapa dokumen dan kepustakaan yang relevan dengan proses dan tahapan bimbingan kuratif.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan fakta yang tampak oleh peneliti. Walgito (2010:16) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu penelitian yang sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan panca indera atas kejadian-kejadian yang langsung ditangkap dan ditalar pada waktu kejadian tersebut berlangsung. Observasi langsung yang dilakukan peneliti berupa pengamatan lapangan dan pencatatan informasi yang diberikan kepada peneliti. Peneliti mencari informasi tentang proses dan hasil bimbingan kuratif dan homesickness yang dialami santri di pondok pesantren modern SMP Plus Al-Aqsha. Dengan demikian peneliti mampu mengamati dan memperoleh pandangan secara menyeluruh yang ada di dalam lokasi yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan pertanyaan antara peneliti dengan narasumber dengan jumlah tertentu di lokasi penelitian dengan maksud untuk mengontruksi dan mengelola informasi yang ditemukan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya. Proses wawancara berupa tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung, wawancara sendiri dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan dan mengumpulkan data tentang masalah pokok yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara kepada salah

satu pembimbing (Bu Ela) dan siswa-siswi kelas VII di pondok pesantren modern SMP Plus Al-Aqsha.

c. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi melalui rujukan dan referensi penelitian melalui dokumen yang relevan, seperti buku-buku, artikel-artikel, laporan-laporan, makalah, jurnal, media dan berbagai sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain menambah informasi yang relevan dan membantu mengembangkan pemikiran peneliti. Studi dokumentasi dan kepustakaan dapat digunakan untuk memperoleh pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam penelitian.

Alasan pengambilan teknik ini adalah peneliti dapat langsung mengetahui proses dan tahapan bimbingan kuratif, peneliti juga merasa dengan teknik ini juga diharapkan mampu terlaksana dengan efektif dan efisien. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di lokasi, dengan tujuan peneliti mampu mengetahui situasi dan kondisi berlangsungnya bimbingan kuratif secara objektif.

5. Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, perlu juga peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data berdasarkan hasil wawancara dari responden yang didapatkan dari lokasi penelitian, yakni santri dan guru pembimbing Pondok Pesantren Modern SMP Al-Aqsha. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan berdasarkan kriteria, yakni derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Setelah melalui



pemeriksaan, data selanjutnya dianalisis. Secara operasional, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam analisis data.

a. Reduksi Data

Proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan ke dalam hal-hal yang dianggap penting dan sesuai dalam penelitian yang diteliti. Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

b. Display Data

Upaya pembuatan dan penyajian data melalui model, matriks dan grafik sehingga keseluruhan data serta bagian-bagian detailnya mampu dipetakan secara jelas dan dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi yang sangat banyak sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan data secara detail dan menyeluruh.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Penyusunan secara sistematis data yang telah terkumpul, baik melalui tema, model, matriks dan grafik. Kemudian disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data tersebut. Karena kesimpulan pada tahap ini masih bersifat tentative dan sangat umum, maka masih perlu diuji melalui data yang diperoleh baru.

Untuk memperoleh makna dari data tekstual, oral, dan aksi sosial, digambarkan metode analisis tekstual (textual analysis) melalui pendekatan hermeneutik yang digunakan agar analisis data dapat berposisi dan berfungsi saling menjelaskan dan melengkapi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG